

KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM 5 CERITA BERGAMBAR TERPILIH PADA LAMAN SIBI

Suci Romadhona

Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Islam Malang
22302071017@unisma.ac.id

Ari Ambarwati

Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Islam Malang
ariati@unisma.ac.id

Abstrak

Melalui sastra, anak-anak belajar tentang berbagai aspek nilai karakter. Salah satu karakter pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong-royong. Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial di mana terdapat bantuan dari pihak lain untuk kepentingan individu maupun bersama yang menunjukkan loyalitas dalam satu kesatuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan karakter gotong royong yang terkandung dalam 5 cerita bergambar terpilih pada laman SIBI. Penelitian ini menggunakan Teknik deskriptif kualitatif. Teknik simak, catat dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data; dengan kata lain, peneliti menyimak setiap cerita bergambar yang dipilih dan mencatat setiap data yang ditemukan. Judul cerita bergambar yang dipilih yaitu Coba Dulu, Tora!, Putri di Dalam Hutan, Nanti Saja, Sagu Pertama, Maria, dan Seraung untuk Pu'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita terpilih tersebut mengandung nilai-nilai karakter gotong royong yang dapat ditiru oleh pembacanya (anak-anak).

Kata Kunci: Karakter, Gotong Royong, Cerita Bergambar.

Abstract

Through literature, children learn about various aspects of character values. One of the characters in the Pancasila Student Profile dimension is mutual cooperation. Gotong royong is a form of social solidarity where there is assistance from other parties for individual and collective interests that show loyalty in a unit. The purpose of this study is to describe the character of mutual cooperation contained in 5 selected illustrated stories on the SIBI website. This research uses qualitative descriptive techniques. Listening, note-taking and documentation techniques are used to collect data; In other words, the researcher listened to each selected illustrated story and recorded every data found. The selected pictorial story titles are Coba Dulu, Tora!, Putri di Dalam Hutan, Nanti Saja, Sagu Pertama, Maria, and Seraung untuk Pu'i. The results of the study show that the selected stories contain the values of the character of mutual cooperation that can be imitated by readers (childrens).

Keywords: characters, mutual cooperation, illustrated stories.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) sebuah negara sangat berpengaruh pada kemajuan suatu negara (Mulyani, 2020). Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk kemajuan suatu negara, baik dalam bidang ekonomi, teknologi informasi, politik, budaya, maupun karakter

bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan meningkatkan identitas nasional. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mewajibkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem

pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia. Maka dari itu, fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia yakni pendidikan karakter.

Sejalan dengan (Aminah, 2022) untuk memperbaiki perbedaan antara nilai-nilai moral, etika, dan budaya dengan kualitas intelektual, pendidikan karakter adalah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik, namun juga dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral serta etika. Melalui pendidikan suatu negara memilih nasib dan masa depan (Aminah, 2022). Sehingga dalam konteks ini, sastra anak dianggap sebagai media yang efektif untuk membantu pembentukan karakter anak.

Sastra sendiri merupakan produk pemikiran manusia. Identitas nasional dibangun dari kehidupan Masyarakat yang digambarkan dalam sastra (Hafizah et al., 2021). Terdapat banyak hal yang terkandung dalam sastra, termasuk nilai pendidikan, sosial, budaya, agama, dan moral. Sastra yang ditulis untuk anak-anak dianggap sebagai sastra yang ditujukan untuk anak-anak, dimana isi ceritanya tidak selalu harus terkait dengan dunia anak atau pengalaman mereka sendiri (Nurgiyantoro, 2021). Sastra anak dapat menceritakan tentang semua aspek kehidupan, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Namun, konten harus berasal dari sudut pandang anak-anak tentang cara mereka melihat dan memperlakukan dunia, serta sesuai dengan pemahaman pikiran perasaan anak. Contoh dari sastra anak diantaranya yaitu cerita, puisi, dan lagu dimana seringkali mengandung pesan moral etika yang dapat dipahami dan diterapkan.

Buku cerita bergambar adalah media pembelajaran yang menyajikan narasi melalui teks dan visualisasi melalui gambar (Ambarwati, 2014). Ilustrasi yang menarik dan teks yang mudah dipahami dalam buku cerita, tidak hanya membantu anak-anak memahami cerita, tetapi juga akan merangsang perkembangan kognitif mereka.

Melalui sastra anak, anak-anak dapat belajar tentang berbagai aspek karakter. Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat; watak. Aspek karakter yang dimaksud yaitu kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati, dalam cara yang menarik

dan bermakna. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Seperti yang disebutkan sebelumnya, keluarga, teman, guru, lingkungan, dan bahasa menjadi faktor yang dapat memengaruhi pendidikan seseorang.

Di dunia pendidikan, pendidikan karakter bukan merupakan kebijakan baru. Mulai tahun 2010 pendidikan karakter telah menjadi Gerakan Nasional (G.K. Mantra et al., 2023). Dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter dikenal dengan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) yang meliputi religious, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong terus dicanangkan. Saat ini, pada Kurikulum Merdeka pendidikan karakter dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tersebut meliputi (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Mandiri, (3) Bergotong-royong, (4) Berkebhinekaan global, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif.

Salah satu karakter pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong-royong. Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial di mana terdapat bantuan dari pihak lain untuk kepentingan individu maupun bersama yang menunjukkan loyalitas dalam satu kesatuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gotong royong berarti kerjasama atau tolong menolong, saling membantu diantara anggota atau suatu komunitas. Partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota sangat penting dalam gotong royong, karena dapat menciptakan pengaruh positif pada permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Hal itu sesuai dengan (Nur Bintari & Darmawan, 2016) gotong royong merupakan Tindakan kolaboratif di mana sekelompok orang bekerja sama untuk saling membantu, menyelesaikan masalah, dan menemukan solusi. Nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan dalam kegiatan gotong royong meliputi peduli sosial, kolaborasi, dan empati. Aspek sikap peduli sosial merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam nilai-nilai gotong royong (Putri et al., 2021).

Tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong-royong yaitu untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh

(Ambarwati, 2017) tujuan utama pendidikan karakter adalah menciptakan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa. Program ini menekankan nilai-nilai tertentu yang akan mempengaruhi proses pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktek. Dengan demikian, Pendidikan karakter gotong-royong memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh rakyat Indonesia untuk menjadi lebih baik (Khotimah, 2019). Dengan demikian, dalam Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan disebutkan bahwa tujuan dari penguatan pendidikan gotong royong yaitu untuk meningkatkan semangat berbagi, kepedulian terhadap lingkungan, dan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban satu sama lain dan meningkatkan kualitas hidup. Peserta didik Indonesia memiliki kemampuan untuk bergotong-royong, yang memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang demokratis dan terlibat aktif dalam memperjuangkan demokrasi di negara mereka sendiri.

Dalam hal pembentukan karakter anak, bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah. Melainkan guru dan orang tua bersama-sama memainkan peran yang sangat penting. Salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter anak yaitu komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Hal ini akan membantu menyelaraskan hubungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah (Ramdan & Fauziah, 2019). Guru bertanggung jawab untuk memilih materi sastra yang sesuai dan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik serta bermakna. Selain itu (Ramdan & Fauziah, 2019) menjelaskan bahwa peran guru yaitu sebagai teladan atau contoh bagi anak-anak dalam berperilaku. Sementara itu, orang tua memainkan peran penting dalam mendukung proses di rumah. Pernyataan tersebut sejalan dengan Steinberg dalam (Ramdan & Fauziah, 2019) bahwa dengan lingkungan yang membuat anak merasa dicintai, didukung, dihargai, diperhatikan oleh orang tua, dan toleransi dapat meningkatkan perkembangan kemandirian anak. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan anak di rumah misalnya seperti membacakan cerita sebelum tidur atau mendiskusikan pesan moral dari cerita yang dibaca.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan karakter melalui sastra anak telah diakui, masih terdapat tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut seperti, bagaimana memilih materi sastra yang sesuai, bagaimana merancang kegiatan pembelajaran yang efektif, dan bagaimana melibatkan orang tua dalam proses ini. Maka dari itu, penelitian lebih lanjut tentang topik ini sangat dibutuhkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif bersama dengan model penelitian analisis konten untuk mendapatkan data yang akurat dan mempermudah proses analisis. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan kalimat yang diatur secara sistematis untuk menggambarkan fenomena yang diteliti (Rukajat, 2018). Sebuah model penelitian yang dikenal sebagai model analisis konten digunakan untuk memahami karya sastra dan mengkomunikasikan pesannya. Dalam hal ini, untuk mengidentifikasi nilai gotong-royong yang terkandung dalam lima cerita bergambar yang dipilih pada situs SIBI.

Sumber data penelitian ini terdiri dari kata, kalimat, atau paragraf yang termuat dalam lima cerita bergambar yang dipilih pada situs SIBI. Teknik simak, catat dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data; dengan kata lain, peneliti menyimak setiap cerita bergambar yang dipilih dan mencatat setiap data yang ditemukan. Nilai gotong-royong yang terkandung dalam cerita bergambar menjadi fokus penelitian ini. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk analisis pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong Royong dan Penguatan Karakter melalui Cerita Bergambar Terpilih

Kerja sama merupakan bentuk gotong royong secara sederhana. Arti kerja sama yaitu mengerjakan secara bersama-sama tanpa adanya keterpaksaan atau balas jasa (Nurdjannah, Kadir, S., Masdul, 2018). Gotong royong merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara kolektif dan dengan sukarela untuk memastikan kelancaran, kemudahan, dan keberlangsungan kegiatan yang dilakukan (Pardosi et al., 2021). Kebersamaan adalah bentuk gotong-royong karena semua orang ikut serta secara suka rela dalam bergotong-royong untuk menyelesaikan

tugas dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Jadi, salah satu karakteristik budaya Indonesia adalah gotong-royong, yang melibatkan usaha Bersama tanpa rasa terpaksa untuk menyelesaikannya. Tujuannya yaitu agar semua berjalan lancar, mudah, efektif, dan hasilnya diterima secara wajar.

Salah satu ciri khas bangsa Indonesia sampai saat ini yaitu gotong royong. Hingga saat ini ciri khas tersebut berusaha untuk dilestarikan dan mendapat perhatian penuh dari sekolah serta pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan terus digalakkannya gotong royong dalam proses pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong merupakan sesuatu yang sangat penting. Misalnya, sebagian besar kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pasti membutuhkan orang lain dan tidak mungkin untuk dilakukan sendiri. Selain menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, gotong-royong juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian social. Subnilai karakter gotong-royong termasuk tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen untuk membuat keputusan Bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, dan anti kekerasan (Soleh & Pratiwi, 2022).

Salah satu keuntungan dari gotong royong yaitu adanya saling memenuhi kebutuhan hidup yang beragam. Hal itu dikarenakan manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain. Tidak hanya itu, manfaat gotong royong yang lain yaitu meringankan beban antar individu. Kerja sama melibatkan banyak orang yang saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Mereka saling membantu dan menolong dalam melakukan berbagai pekerjaan, baik yang ringan maupun yang berat, tanpa adanya paksaan. Aktivitas gotong royong ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, karena terdapat hubungan emosional antara sesama yang menyebabkan adanya rasa saling bertanggung jawab.

Dari esensi dan pentingnya gotong royong, sangat penting untuk mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai gotong royong dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Terutama dalam penguatan pendidikan karakter agar tidak tergeser ke arah sikap individualis. Cerita bergambar hadir sebagai cara yang dekat dengan dunia anak-anak. di dalam cerita bergambar, anak-anak dapat belajar dan mengenal nilai-nilai karakter dengan

bahasa yang mudah dipahami. Berikut merupakan nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam cerita bergambar SIBI.

Coba Dulu, Tora!

Cerita bergambar *Coba Dulu Tora!* mengisahkan tentang Tora yang malas bergerak dan sering menunda keinginan untuk buang air besar setelah pindah ke pohon baru. Kemudian Tora meminta bantuan kepada Kia dan Jedi. Mereka berdua bersedia untuk membantu Tora. Mereka mengajak Tora untuk rajin bergerak, minum air, dan makan makanan yang berserat agar Tora dapat lancar buang air besar. Setelah mengikuti saran Kia dan Jedi, Tora berhasil buang air besar dan kini Tora menyadari pentingnya pola hidup sehat. Dari cerita tersebut, jelas terdapat nilai karakter gotong royong yang berbentuk kerja sama dan saling membantu, yaitu pada kutipan berikut.

“Hem... aku sulit buang air besar. Apa kamu tahu caranya supaya lancar?” Tora bertanya dengan maulu-malu. “Oh, kamu sedang sembelit. Harus banyak bergerak seperti ini,” kata Jedi. Jedi menggerakkan badannya ke kanan dan ke kiri. Gerakannya lincah seperti sedang menari”.

Selanjutnya, nilai karakter gotong royong juga nampak pada kutipan berikut.

“Tora menyesal mengikuti Kia. Ia takut terhanyut arus Sungai itu. Ia berbalik memanjat pohon, tetapi Jedi mencegahnya. “kamu harus minum cukup air agar sembelitmu hilang, Tora!” bujuk Jedi. Banyak hewan lain minum di Sungai itu. Mereka baik-baik saja. Akhirnya, Tora masuk ke Sungai. Saat akan minum, Tora takut terjatuh. Ia memegang tangan Jedi erat-erat.”

Kutipan lain mengenai karakter gotong royong yakni sebagai berikut.

“Berolahraga sudah. Minum air sudah. Apa yang harus aku lakukan lagi?” tanya Tora. “Hm, aku tahu cara lain,” kata Kia. “Kamu harus sering makan makanan berserat. Kata ibuku, makanan berserat bagus untuk pencernaan.” “Kata ibuku, serangga juga bagus buat pencernaan.” Ucap Tora. Kia mengajak Tora pergi ke sisi lain di hutan. Di sana, banyak tanaman kecil berdaun segar. Kia mengatakan daun-daun itu mengandung serat.”

Kutipan dari buku berjudul *Coba Dulu, Tora!* menyampaikan pesan moral yaitu sesama teman kita harus saling membantu. Memberi bantuan tidak selalu berupa tenaga, namun dapat berupa solusi atau masukan. Selain itu, dalam buku *Coba Dulu Tora!* memberikan pesan tentang pentingnya menjaga kesehatan, menjalani pola hidup sehat. Salah satu sub nilai gotong royong yang diambil dari buku *Coba Dulu Tora!* yaitu tolong menolong (Hidayah et al., 2022). Tolong menolong atau saling membantu merupakan perilaku dan tindakan mengurangi beban orang lain tanpa adanya tekanan.

Putri di Dalam Hutan

Cerita ini mengisahkan tentang dua anak bernama Nara dan Neo yang mengikuti orang tuanya bertugas di Pulau Samosir. Mama mereka seorang peneliti yang sedang meneliti burung endemik. Suatu hari, ketika mereka mengikuti orang tuanya pergi ke hutan, mereka mencium bau wangi yang misterius. Neo merasa takut dengan adanya bau tersebut. Namun Nara semakin penasaran dari mana asal bau wangi dan ingin mencari tahu. Dalam perjalanan mencari asal bau wangi, Nara dan Neo bertemu dengan seorang anak perempuan yang bernama Butet. Butet menjelaskan kepada Nara dan Neo tentang bau wangi yang mereka cium.

Butet mengajak Nara dan Neo untuk ke tempat bau wangi tersebut. Sebelum pergi ke sana, mereka menyiapkan makanan terlebih dahulu. Neo membantu Nenek Butet untuk memasak makanan. Kemudian mereka berangkat bersama menuju tempat tujuan. Rasa penasaran Nara dan Neo tentang bau wangi sudah terjawab. Ternyata bau tersebut berasal dari pohon kemenyan atau warga sekitar menyebutnya haminjon.

Berikut ini kalimat kutipan cerita tersebut. *“Butet Kembali membujuk Ompungnya bahwa Nara dan Neo bisa membantu. “Siapa di antara kalian yang bisa masak?” tanya Butet. Neo mengacungkan tangan, “Aku biasa membantu papa memasak.” “Kamu bisa menyanyi?” tanya Butet kepada Nara yang segera mengangguk. “Ompung ingin dengar suaramu,” lanjut Butet. Nara berdeham lalu menyanyikan lagu Ambilkan Bulan, Bu dengan penuh penghayatan. Suaranya merdu dan lembut. Ompung mendengarkan sambil manggut-manggut. Saat Nara selesai menyanyi, Ompung terdiam sambil mengelus-elus dagunya.*

Nara, Neo, dan Butet menunggu dengan tidak sabar. “Grr,” gumam Ompung sambil mengacungkan jempol tanda Nara dan Neo bisa ikut. “Kalau begitu Neo bisa membantu Ompung Boru di dapur.”

Pesan moral yang terkandung dalam buku cerita Putri di dalam Hutan adalah kita harus berbuat baik kepada sesama tanpa membedakan. Selain itu, kita juga harus saling membantu antar sesama. Salah satu sub nilai dari gotong royong yaitu tolong menolong (Hidayah et al., 2022). Tolong menolong adalah tindakan sukarela, tanpa ada tekanan yang dilakukan untuk meringankan beban orang lain. Sikap tolong menolong dalam gotong royong terlihat dari kutipan ketika Neo membantu Ompung Boru untuk memasak di dapur.

Nanti Saja

Cerita ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Inur yang mendapatkan tugas prakarya. Tugas prakarya Inur, besok harus segera dikumpulkan. Namun, ia masih belum selesai. Inur belum memiliki ide untuk membuat prakarya apa. Abah Inur berjualan soto banjar. Inur membantu ayahnya berjualan karena Uma (ibu) sedang menjaga adiknya yang sakit. Inur sangat sibuk melayani pembeli. Menjelang siang dagangan abah sudah mulai habis. Inur membantu abah membawa minyak jelantah ke bank sampah dan sekalian pergi ke rumah temannya (Irai) untuk melihat tugas prakarya. Tak hanya melihat tugas Irai, Inur juga melihat tugas prakarya milik Ifan.

Tak terasa hari semakin sore, Inur segera melanjutkan perjalanannya menuju bank sampah. Di perjalanan ia bertemu dengan Antung yang sedang membuat prakarya tas dari kain perca. Kemudian Inur melanjutkan perjalanannya menuju bank sampah. Sambil menunggu giliran menuangkan jelantah, Inur melihat-lihat kerajinan barang bekas yang ada di rak. Sekarang giliran Inur menuangkana jelantah ke tong penampungan. Inur melihat beberapa remaja sedang mengerjakan sesuatu. Ternyata mereka sedang membuat sabun dan lilin dari minyak jelantah. Inur diizinkan meminjam peralatan dan membuat prakarya di bank sampah. Akhirnya tugas prakarya Inur dari barang bekas telah selesai. Esok ia akan membawanya ke sekolah untuk dikumpulkan. Berikut ini kalimat kutipan cerita tersebut.

“Eh, Abah berangkat sendiri. Uma tinggal di rumah karena Ading sakit. Aku ikut Abah saja, prakarya bisa kukerjakan sepulang berjualan. “Uma, biar aku yang membantu Abah!” Aku bergegas setelah memasukkan buku gambar ke dalam tas. Jukung-jukung yang membawa hasil bumi berdatangan dan pasar pagi semakin ramai. Abah menyiapkan soto banjar dan menggoreng berbagai macam lauk. Aku sibuk melayani pesanan pembeli. Membawakan soto, sambal, dan jeruk limau ke sana-sini”.

Pesan moral yang terkandung dalam buku cerita Nanti Saja yaitu pertama, ketika memiliki tugas sekolah jangan ditunda untuk mengerjakan. Kedua, kita harus membantu orang tua. Ketiga, yang terakhir kita tidak boleh menyontek tugas teman. Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerita tersebut yaitu gotong royong dalam bentuk kerja sama. Kerja sama merupakan salah satu subnilai karakter gotong royong. Dengan bekerja sama, tugas yang sulit dapat menjadi lebih mudah karena setiap individu memiliki keahlian atau kelebihan yang berbeda-beda (Mukhlisina, 2019).

Sagu Pertama Maria

Cerita ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Maria yang sedang menikmati masa liburan sekolah di rumah nenek, kampung Senegi. Saat berada di sana, kepala kampung mengumumkan kepada seluruh warga untuk ikut kegiatan pangkur sagu nanti sore. Karena ada peringatan 40 hari meninggalnya salah satu warga kampung. Warga kampung akan bergotong royong untuk membuat sagu di hutan sagu. Hal ini menjadi pengalaman pertama Maria untuk membuat sagu. Warga membagi tugas, para lelaki mengukur sagu, sedangkan para perempuan memangkur sagu.

Di saat memangkur sagu, Maria bertemu dengan Klara dan Johan. Mereka berkenalan dan menjadi sahabat. Semua kegiatan membuat sagu dikerjakan bersama dan berbagi tugas. Maria bertugas menyaring sagu yang telah dipangkur. Air hasil saringan dari sagu dikumpulkan dan dibiarkan hingga menjadi padat. Setelah padat, dipotong menjadi beberapa bagian dan dibakar. Sagu bakar telah jadi, Klara dan teman-temannya mencoba. Rasa sagu bakar kenyal dan hambar, tapi enak. Klara dan teman-temannya pulang dengan membawa satu potong sagu. Sisanya

dikumpulkan untuk acara di kampung. Berikut ini kalimat kutipan cerita tersebut.

Besok adalah peringatan 40 hari meninggalnya salah satu warga kampung. Mereka membutuhkan banyak sagu untuk acara tersebut. Kami akan bergotong royong membuat sagu di hutan sagu. Tentu saja aku akan membantu nenek memangkur sagu. Ini akan menjadi sagu pertama buatanku. Asyik!

Kemudian, nilai karakter gotong royong juga terlihat pada kutipan berikut.

“Kami berbagi tugas. Nenek memangkur sagu dan aku memasukkan air ke dalam wadah. Nantinya air sagu akan mengendap di wadah paling bawah. Klara memangkur di sebelahku. Ia bisa memangkur sagu sendirian. Hebat sekali dia.”

Pada kutipan cerita tersebut menunjukkan adanya pesan moral mengenai gotong royong atau kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Subnilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu kerja sama dan saling bersinergi dalam suatu kegiatan (Ahmadi et al., 2021). Agar tujuan bersama dapat tercapai, diperlukan sikap kerja sama yang positif dalam gotong royong. Dengan saling membantu dan kerja sama, beban tugas yang harus diemban akan menjadi lebih ringan, tidak terasa berat bagi salah satu pihak. Hal itu tercermin ketika warga kampung bergotong royong membuat sagu untuk peringatan 40 hari meninggalnya salah satu warga kampung.

Seraung untuk Pu’i

Cerita ini mengisahkan tentang seraung yang dipakai Pu’i berlubang. Rumbun merasa kasihan melihatnya, karena keringat Pu’i bercucuran dan wajahnya memerah terkena panas matahari. Akhirnya, Rumbun ingin membuat seraung baru untuk Pu’i. Rumbun dan Pu’i pergi ke hutan, mereka akan mencari daun sang. Daun yang digunakan sebagai bahan membuat seraung. Setelah mendapatkan daun sang, Rumbun mulai membuat seraung, ia melakukannya dengan penuh semangat. Namun, Rumbun tidak dapat melakukannya sendirian. Ia meminta bantuan kakak untuk membuat seraung agar hasilnya bagus. Kakak Rumbun bersedia membantu. Rumbun dan kakak berbagi tugas. Rumbun memotong kain perca untuk hiasan seraung, sedangkan kakak menjahit manik-manik. Kini seraung untuk Pu’i sudah jadi, hasilnya sangat bagus.

Berikut ini kalimat kutipan cerita tersebut.

“Seraung Pu’i berlubang. Rumbun merasa kasihan melihatnya. Keringat Pu’i bercucuran. Wajahnya memerah terkena panas matahari. Rumbun ingin sekali membuatkan Pu’i seraung baru. Rumbun sudah pernah melihat Pu’i membuat seraung. Rumbun akan ikut ke hutan bersama Pu’i. Mereka akan mencari daun sang bersama. Daun itu bahan pembuat seraung.”

Pada kutipan tersebut terdapat pesan moral yaitu kita harus memiliki sikap peduli antar sesama. Dengan adanya sikap peduli tersebut menumbuhkan rasa kerja sama yang tinggi dalam diri. Sub nilai gotong royong yang termuat dalam cerita Seraung untuk Pu’i, yakni keinginan Rumbun untuk membuatkan seraung untuk Pu’i dan mereka pergi bersama ke hutan untuk mencari daun sang. Sub nilai tersebut yaitu rasa peduli dan kerja sama. Rumbun yang mengetahui seraung Pu’i berlubang, ingin membuatkan yang baru. Kemudian, Rumbun tidak membiarkan Pu’i mencari daun sendirian, ia ikut Pu’i ke hutan mencari daun bersama. Peserta didik memiliki jiwa kerja sama, solidaritas, saling tolong menolong, dan kekeluargaan (Kurnia Restanti, 2020). Rasa gotong royong akan menghasilkan kerja sama yang baik, sikap setia kawan, dan rasa kekeluargaan seperti yang ditunjukkan oleh Rumbun dan Pu’i.

PENUTUP

Simpulan

Berikut merupakan hasil penelitian yang sudah dikaji dari cerita bergambar pada laman SIBI yang mengandung nilai gotong royong untuk penguatan pendidikan karakter: (1) Cerita bergambar Coba, Dulu Tora! memuat pesan moral yang dapat dicontoh yaitu sesama teman kita harus saling membantu. Memberi bantuan tidak selalu berupa tenaga, namun dapat berupa Solusi atau masukan. Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerita bergambar ini adalah gotong royong dalam bentuk tolong menolong. (2) Cerita bergambar Putri di Dalam Hutan, memuat pesan moral yaitu kita harus berbuat baik kepada sesama tanpa membeda-bedakan. Selain itu, kita juga harus saling membantu antar sesama. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita bergambar tersebut yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong. (3) cerita bergambar Nanti Saja, menyampaikan pesan moral yaitu ketika memiliki tugas sekolah jangan ditunda untuk

mengerjakan dan kita harus membantu orang tua. Nilai karakter yang terkandung yaitu nilai kerja sama. Dengan kerja sama, pekerjaan akan terasa lebih mudah dan ringan. (4) cerita bergambar Sagu Pertama Maria menunjukkan adanya pesan moral mengenai kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Nilai karakter yang terkandung yaitu saling bersinergi dalam suatu kegiatan. Hal itu tercermin ketika warga kampung bergotong royong membuat sagu untuk peringatan 40 hari meninggalnya salah satu warga kampung. (5) cerita bergambar Seraung untuk Pu’i memengandung pesan moral yaitu kita harus memiliki sikap peduli antar sesama. Dengan adanya sikap peduli tersebut menumbuhkan rasa kerja sama yang tinggi dalam diri. Sub nilai gotong royong yang termuat dalam cerita Seraung untuk Pu’i, yakni keinginan Rumbun untuk membuatkan seraung untuk Pu’i dan mereka pergi bersama ke hutan untuk mencari daun sang. Sub nilai tersebut yaitu rasa peduli dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Ambarwati, A. (2014). Penulisan Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Indonesia Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (7-9 Tahun). *Seminar Internasional Membangun Peradaban Bangsa Melalui Politik Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Dan Bahasa Pengetahuan*, 1(1), 530.
- Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor Untuk Anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional*, 1(1), 1–3. www.kemdikbud.go.id,
- Aminah, S. (2022). *Sastra Pada Anak Usia Dini*. 1(1), 242–265.
- G.K. Mantra, I.W. Lasmawan, & N.K. Suarni. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah Untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 156–168. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2162
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2021). Pembelajaran Anak Dala Pembentukan

- Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 137–144.
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Kurnia Restanti, D. (2020). Penanaman Karakter Gotong Royong Dalam Kelas Multi-Usia Di Slb Negeri 1 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 1(2), 62–72. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/206/129>
- Mukhlisina, I. (2019). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Pulau Sumatra Berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 7(2), 142–150. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/...>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Nurdjannah, Kadir, S., Masdul, M. R. (2018). Kerja Sama Menuju Rumah Keberadaan Keahlian di Desa Oti dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Kolaboratif Sains*, 1(1), 920–929.
- Pardosi, J., Ginting, J. A., Veronica, A., & Siahaan, H. (2021). Marsirimpa as Core Cultural Value to Improve Social Value in Siponjot Village. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 707–713. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v5i2.5421>
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Budi Utama.
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2022). Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian Kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 225–240. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>